

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan pasal 1 ayat 1 sampai 5 (1) kehutanan adalah sistem pengelolaan yang bersangkut paut dengan hutan kawasan hutan dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu, (2) hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, (3) Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap, (4) hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah dan (5) hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Menurut Fitriani (2008) hutan adalah sebuah Kawasan yang di dalamnya ditemukan berbagai tumbuhan dan hewan, Kawasan-kawasan yang digolongkan sebagai hutan tersebar di seluruh dunia, meliputi wilayah yang sangat luas.

Menurut Djuwadi dalam Widiawan (2017) ciri-ciri hutan rakyat adalah (1) Luasnya relatif kecil (0,2-1,0 ha) tergantung dan kepemilikannya. Namun bila kepemilikannya satu kelompok, bisa dijadikan hamparan yang luasnya 20 ha atau lebih; (2) Menggunakan sistem tebang pilih terubusan atau tebang butuh dan amat sedikit tebang habis apabila dimanfaatkan kayunya; (3) Menghasilkan kayu juga bunga, buah, daun, kulit, rimpang, aroma, jamu-jamuan, bumbu,

rempah-rempahan, hijauan makanan ternak, jamur dan masih banyak lagi; (4) Permudaannya dilakukan dengan permudaan buatan, vegetatif, maupun alami; (5) Pola tanam jarang yang monokultur lebih ke campuran dari berbagai jenis pohon dan tanaman pangan dan rumput; (6) Perubahan dari satu sistem ke sistem yang lain adalah lambat terutama di luar nilai budaya atau kebiasaan masyarakat setempat; (7) Pengelolaan hutan tergantung dari pemiliknya, umumnya amat jarang yang perluas tertentu menjadi satu kesatuan; (8) Selain tujuan pemenuhan kebutuhan individu pemiliknya, juga berfungsi sosial secara terbatas sesuai dengan nilai budaya setempat; dan (9) Hasil dan produk langsung dari hutan tidak selalu bersifat musiman, bisa bulanan, mingguan bahkan harian. Setiap hari ada saja yang bisa dipetik dan dipanen.

Menurut Awang dalam Ardiansyah (2017) hutan rakyat merupakan salah satu model pengelolaan sumberdaya alam yang berdasarkan inisiatif masyarakat, dibangun secara swadaya oleh masyarakat, dapat dilihat dari adanya hutan rakyat tradisional yang diusahakan masyarakat sendiri tanpa campur tangan pemerintah (swadaya murni), baik berupa tanaman satu jenis (hutan rakyat mini), maupun dengan pola tanaman campuran (agroforestri).

Menurut Tangdirapak (2019) Makrofauna tanah adalah fauna tanah yang masih bisa dilihat dengan mata telanjang, seperti cacing (*Lumbricus terrestris*), kaki seribu (*Spirostreptus*), kecoa (*Periplaneta* Sp) dan semut hitam (*Dolichoderus thoracicus*). Makrofauna tanah merupakan bagian dari ekosistem lahan yang keberadaannya dipengaruhi oleh kondisi lahan tersebut. Ada fauna tanah yang memerlukan kondisi iklim mikro tertentu ada

juga fauna tanah yang dapat hidup pada kondisi ekstrim tertentu. Suhu tanah merupakan salah satu faktor fisika tanah yang sangat menentukan kehadiran dan kepadatan organisme tanah. Fauna tanah memainkan peranan yang sangat penting dalam pembusukan zat atau bahan-bahan organik dengan cara, yaitu:

1. Menghancurkan jaringan-jaringan secara fisik dan meningkatkan ketersediaan bahan bagi aktifitas bakteri dan jamur.
2. Melakukan pembusukan pada bahan-bahan seperti gula, selulosa dan sejenis lignin.
3. Merubah sisa-sisa tumbuhan menjadi humus.
4. Menggabungkan antar bahan yang membusuk pada lapisan tanah bagian atas.
5. Membentuk kemantapan agregat antara bahan organik dan bahan mineral tanah.

Tanaman karet dan sawit terdapat juga di desa Sukamulya dimana penduduk di desa Sukamulya sangat tergantung pada komoditas pendapatan utamanya bergantung pada sektor perkebunan diantaranya adalah perkebunan sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dan karet (*Hevea brasiliensis* Muell.), dua komoditas ini lah yang mendominasi perkebunan di desa Sukamulya. Fauna tanah yang berada di Kawasan desa Sukamulya pun akhirnya banyak yang berkurang akibat kegiatan perkebunan yang dilakukan masyarakat desa Sukamulya. Sehingga kini yang banyak tersisa dikawasan perkebunan sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dan karet (*Hevea brasiliensis* Muell.) yang banyak tersisa

hanya makrofauna seperti rayap tanah (*Coptotermes curvignathus*), kecoa (*Periplaneta*), semut tanah (*Dolichoderus*) dan cacing tanah (*Lumbricina*).

B. Rumusan Masalah

Kondisi konversi hutan alam merupakan kegiatan mengganti fungsi guna lahan yang sebelumnya hutan alam menjadi perkebunan, hutan tanaman industri, pemukiman, tambang dll. Terdapat rumusan masalah yang harus terjawab pada penelitian ini yaitu, apakah terdapat perbedaan populasi makrofauna pada dua jenis vegetasi monokultur ini antara vegetasi lahan karet dan vegetasi lahan sawit dan yang di bedakan menjadi lima stasiun berdasarkan penggunaan lahan dan usia vegetasi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, diantaranya:

1. Mengetahui jenis makrofauna tanah pada lima stasiun penelitian meliputi lahan karet usia 1 - 4 tahun, lahan karet usia 5 - 10 tahun, lahan karet 11 - 20 tahun, lahan karet usia 21 - 25 tahun dan lahan sawit usia 1 - 3 tahun.
2. Mengetahui Indek Nilai Penting (INP) makrofauna tanah di lima stasiun penelitian, yaitu pada lahan karet usia 1 - 4 tahun, lahan karet usia 5 - 10

tahun, lahan karet 11 - 20 tahun, lahan karet usia 21 - 25 tahun dan lahan sawit usia 1 - 3 tahun.

3. Mengetahui tingkat Indeks Diversitas Shannon-Wiener makrofauna pada lahan karet usia 1 - 4 tahun, lahan karet usia 5 - 10 tahun, lahan karet 11 - 20 tahun, lahan karet usia 21 - 25 tahun dan lahan sawit usia 1 - 3 tahun.

D. Hipotesis

Ada perbedaan Indeks Nilai Penting, makrofauna tanah pada lahan karet usia 1-4 tahun, lahan karet usia 5 - 10 tahun, lahan karet 11 - 20 tahun, lahan karet usia 21 - 25 tahun dan lahan sawit usia 1 - 3 tahun.

E. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada pengguna terkait keragaman makrofauna tanah pada lima stasiun penelitian yang meliputi lahan karet usia 1 - 4 tahun, lahan karet usia 5 - 10 tahun, lahan karet 11 - 20 tahun, lahan karet usia 21 - 25 tahun dan lahan sawit usia 1 - 3 tahun, sebagai salah satu indikator kesehatan lingkungan tanah.